

LAPORAN PENELITIAN

**ETIKA BERBICARA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN
IMPLEMENTASINYA DI ERA DIGITAL**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Peneliti:

**Fakhriyatus Shofa Alawiyah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199310252020122010**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JULI, 2022**

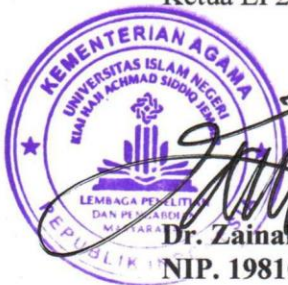
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Etika Berbicara dalam Perspektif al-Qur'an dan Implementasinya di Era Digital
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Pustaka (*Library Research*)
- c. Kategori Penelitian : Mandiri
2. Peneliti
Nama : Fakhriyatus Shofa Alawiyah, S.Pd.I., M.Pd
NIP/NIDN : 199310252020122010/2025109301
Pangkat : Penata Muda Tk.I/III(b)
Jabatan : Asisten Ahli
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Vak Wajib : Al-Qur'an Hadis
3. Obyek Penelitian : Ayat-Ayat tentang Etika Berbahasa
4. Biaya : Rp1.000.000,-
5. Sumber Dana : Mandiri

Jember, 14 Juli 2022

Mengetahui,
Ketua LP2M

Peneliti,



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si
NIP. 198106092009121004

Fakhriyatus Shofa Alawiyah, S.Pd.I., M.Pd
NIDN.2025109301

ABSTRAK

Di era digital saat ini, kita dihadapkan dengan teknologi yang semakin maju, yang juga menuntut kita berkomunikasi dengan sesama tidak hanya secara tatap muka atau bahasa lisan akan tetapi melalui media sosial secara digital menggunakan bahasa tulisan etika berbicara ini menjadi penting, melihat realitas saat ini masih banyak orang mengalami kesalahpahaman, krisis moral bahkan kehilangan etika berbicara atau komunikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian pustaka (*library research*).

Hasil penelitian ini diantaranya 1) Etika berbicara adalah mengatakan/berbicara dengan menggunakan perkataan sesuai dengan prinsip yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu prinsip kebaikan, kejujuran, keefektifan, kemuliaan, kemudahan dan kelembahlembutan. 2) Ayat-ayat yang membahas etika berbicara ini diantaranya Q.S Al-Baqarah: 263, Q.S an-Nisa': 5 dan 8, Q.S al-Ahzab: 32, Q.S an-Nisa': 9, Q.S al-Ahzab: 70, Q.S an-Nisa': 63, Q.S al-Isra': 23, Q.S al-Isra': 28, Q.S Thaha: 44. 3) Wujud pengimplementasiannya di era digital adalah dengan ketika kita menggunakan media sosial, media komunikasi digital harus menggunakan bahasa baik yang bersifat verbal atau tulisan dengan perkataan yang baik, jujur, efektif, memuliakan orang yang diajak bicara, menggunakan bahasa yang mudah tidak berbelit-belit atau menghindari penggunaan singkatan-singkatan yang menimbulkan kesalahpahaman dalam pembicaraan atau komunikasi, juga memperhatikan prinsip kelembahlembutan, menghindari penggunaan kata-kata kasar, memaki dan semua yang membuat perasaan komunikan tersakiti atau kurang berkenan.

Kata Kunci: Etika Berbicara, Perspektif Al-Qur'an, Era Digital

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur kepada Allah ﷻ atas hidayah dan rahmat yang diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Etika Berbicara dalam Perspektif al-Qur’an dan Implementasinya di Era Digital” dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam tidak lupa juga kami panjatkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan panutan bagi seluruh umat muslim. Laporan penelitian ini disusun untuk memberikan informasi terkait penelitian kami yang mempelajari tentang pengembangan moral dan agama pada masa pandemic khususnya pada jenjang anak usia dini.

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan ini. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari para pembaca. Kami juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca pada umumnya dan bagi pengembangan keilmuan pendidikan pada khususnya.

Jember, 14 Juli 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

LAPORAN PENELITIAN.....	i
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan.....	3
D. Manfaat.....	4
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	5
A. Etika Berbicara.....	5
B. Redaksi Etika Berbicara dalam Al-Qur'an.....	8
C. Era Digital.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	10
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	10
C. Sumber Data.....	11
D. Teknik Pengumpulan Data.....	11
E. Teknik Analisis Data.....	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
A. Biografi Mufassir.....	13
B. Etika Berbicara.....	17
C. Redaksi 'berbicara' dalam Perspektif al-Qur'an.....	18
D. Ayat-ayat tentang Etika Berbicara dalam Perspektif Mufassir.....	18
BAB V PENUTUP.....	48

A.	Kesimpulan.....	48
B.	Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....		49

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dh		

B. Vokal

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalamullah* sebagai pedoman hidup yang wajib kita pelajari. Allah menurunkannya sebagai kebutuhan manusia agar hidup bahagia. Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, di dalamnya terdapat perintah melakukan kebaikan dan larangan mengerjakan keburukan.

Sebagai makhluk yang beragama, kita juga berperan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan membutuhkan orang lain. Di dalam al-Quran banyak dijelaskan arahan/nilai-nilai positif/kebaikan yang harus dikembangkan, serta nilai-nilai negatif yang semestinya harus dihindari. Salah satu aspek kebaikan yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah terkait bagaimana etika berbicara antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Istilah 'berbicara' dalam perspektif Al-Qur'an mengacu pada redaksi '*Qaulan*' yang disebutkan dengan enam jenis redaksi, yaitu *قولا سديدا, قولا معروفا, قولا لبينا, قولا ميسورا, قولا كريما, بليغا*. *Qaulan* merupakan salah satu pesan keIslaman yang dalam penyampaiannya dilihat dari komunikasi menurut ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana panduan komunikasi atau berbicara berjalan dengan baik dan efektif sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara yang berbicara dan yang diajak berbicara.

Etika berbicara kepada sesama menjadi penting dalam pergaulan sehari-hari dengan artian bagaimana berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun. Hampir setiap saat, kita membutuhkan dan menggunakan media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan, tentu dalam penggunaan bahasa dengan orang lain kita harus menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

Unsur-unsur dalam komunikasi dapat dibagi menjadi empat yaitu komunikator, pesan, media dan komunikan (Caropeboka, 2017). Komunikator adalah orang yang memberikan/mengirimkan pesan, komunikan adalah orang yang menerima pesan.

Di era digital saat ini, kita dihadapkan dengan teknologi yang semakin maju, yang juga menuntut kita berkomunikasi dengan sesama tidak hanya secara tatap muka atau bahasa lisan akan tetapi melalui media sosial secara digital menggunakan bahasa tulisan. Media sosial merupakan sebuah media *online* berbasis *web* yang penggunaanya dapat dengan mudah untuk berinteraksi dalam kurun waktu yang cepat dan tak terbatas. Dalam penggunaannya, betapa pentingnya membangun komunikasi dengan etika berbicara yang baik antar sesama. Kita sebagai komunikator dan orang lain sebagai komunikan harus memperhatikan etika-etika dasar dalam berbicara atau berkomunikasi, terlebih lagi berdasar pada prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an.

Atas dasar inilah yang mendorong peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang konsep etika berbicara dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana harusnya kita mengimplementasikannya di era digital sekarang ini. Perspektif yang digunakan adalah menurut tafsir Jalalain, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Tema terkait etika berbicara ini menjadi penting, melihat realitas saat ini masih banyak orang mengalami kesalahpahaman, krisis moral bahkan kehilangan etika berbicara atau komunikasi. Sehingga penulis menyusun laporan penelitian ini yang berjudul "Etika Berbicara dalam Perspektif al-Qur'an dan Implementasinya di Era Digital".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berbicara dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi etika berbicara dalam perspektif Al-Qur'an di era digital?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami etika berbicara dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan pengimplementasian etika berbicara dalam perspektif Al-Qur'an di era digital.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang etika berbicara dalam perspektif al-Quran.
2. Untuk meningkatkan kesadaran sosial masyarakat terkait etika berbicara di era digital.

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Etika Berbicara

1. Pengertian

Istilah etika sering kita samakan dengan istilah moral. Kata etika berasal dari Bahasa Yunani “Ethikos” atau “ethos” yang berarti “timbul dari adat-istiadat atau kebiasaan”. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin yaitu “mos” atau bentuk jamak “mores” yang berarti ‘kebiasaan’ atau ‘adat-istiadat’. Secara definisi ini, istilah etika dan moral memiliki makna yang sama yaitu berkaitan dengan sistem nilai perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu hingga berikutnya sehingga membentuk pola perilaku yang berulang dijadikan pedoman atau penetapan standar penilaian perilaku seseorang atau kelompok orang untuk menentukan apakah suatu perilaku dianggap ‘benar’ atau ‘salah’ (Rayhaniah, dkk, 2021).

Berbicara adalah suatu peristiwa menyampaikan tujuan, gagasan dan perasaan hati seseorang kepada orang lain. Terdapat empat syarat dalam sebuah pembicaraan, yaitu:

- a. Berbicara jika ada kebutuhan/perlu, hendaklah berbicara sesuai keperluan yang mendatangkan manfaat dan menghilangkan *mudharat*.
- b. Berbicara sesuai pada waktu dan tempat
- c. Berbicara secukupnya
- d. Menggunakan Bahasa dan tutur kata yang baik.

M. Quraish Shihab membedakan antara istilah etika dan akhlak. Menurut beliau etika tidak bisa disamakan dengan akhlak dalam ajaran agama. Istilah etika hanya terbatas pada sopan santun antar sesama dan berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan istilah akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mencakup beberapa hal yang bukan sifat lahiriah. Seperti hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak dalam ajaran agama atau lebih dikenal dengan akhlak diniyah meliputi berbagai aspek seperti akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia, hewan, tanaman maupun benda-benda tak bernyawa (Shihab, 1996).

Tafsir Ibnu Katsir mengartikan sebagai perkataan yang baik, berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim (Ghoffar, 2004).

Jadi etika merupakan suatu cabang ilmu yang melibatkan tindakan untuk menentukan apakah perilaku manusia itu baik atau buruk serta sebagai pedoman, mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi kewajiban dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya (Ariani, 2016). Kemampuan berpikir adalah salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengungkapkan batin dan pemikiran kita. Sehingga bahasa lisan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena segala langkah kita selalu diiringi dengan komunikasi lisan. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan bisa saling berinteraksi. Melalui komunikasi suara, seseorang dapat mengenal dirinya, orang lain dan dapat berinteraksi dengan mereka.

2. Prinsip-Prinsip Berbicara

Saefullah mengungkapkan bahwa terdapat tiga prinsip dalam berkomunikasi yaitu a) jujur dan tidak berbelit-belit. Dalam berkomunikasi atau ketika berbicara dengan orang lain, hendaknya berpegang pada prinsip jujur dan tidak berbelit-belit. Tidak mengandung unsur kebohongan ataupun pemutarbalikan fakta. b) Efektif. c) Mudah dicerna (Saefullah, 2007).

Dengan berbicara manusia akan terjalin silaturahmi dan hubungan sosial yang baik, dengan berbicara pula hubungan sosial akan terpecah bahkan terjadi permusuhan. Sehingga untuk mengatur etika berbicara ini, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berbicara. Sebagai seorang muslim kita memiliki al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup di dunia sekaligus sebagai sumber yang paling autentik dan terpercaya. Begitu juga tentang etika berbicara sudah diatur dalam al-Quran dan hadis sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi dalam Islam.

Hadis Nabi menyebutkan bahwa *قُلِ الْحَقُّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا* ('katakanlah apa yang benar walaupun rasanya' pahit). Begitu pula dalam Al-Qur'an, dijelaskan prinsip etika berbicara:

- a. prinsip *قولا كريما (Qaulan karima)*: perkataan yang mulia

Agama Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang luhur saat berkomunikasi dengan siapapun. *قولا كريما* mengandung prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu bahwa penghormatan dan komunikasi Islam harus menghormati orang lain. Sebagai Muslim, kita harus berbicara dengan bahasa yang mulia dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak senonoh, seperti mengejek, mengolok-olok, dan menyakiti perasaan orang lain (Ariani, 2016)

- b. prinsip *قولا سديدا (Qaulān sadidā)*: perkataan yang benar atau lurus

Prinsip ini berarti suatu pembicaraan harus bersifat lugas (tidak membingungkan), kata-kata yang benar dipancarkan dari ucapan yang murni, sehingga dapat mengetuk pintu dan mengenai sasaran yang dituju. Sehingga dapat mengenai sasaran lawan bicara lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka. Mengatakan kebenaran berarti jujur dan menjauhi kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya.

Setiap perkataan yang diucapkan dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Mengatakan kebenaran memiliki efek psikologis yang positif pada psikologi seseorang. Seseorang yang selalu mengatakan kebenaran adalah orang yang sehat secara mental. Emosinya tenang, gembira, dan bahagia, jauh dari kegelisan, karena ia tidak pernah menolak orang lain dengan kebohongan (A'yuni, 2018).

- c. prinsip *قولا معروفًا (Qaulān ma'rufā)*: perkataan yang baik

Prinsip ini mengandung kata atau ungkapan yang sesuai. Sebagai seorang Muslim, lisan harus dilindungi dari membuat pernyataan yang tidak benar, dan apapun yang dikatakannya harus selalu mengandung nasehat untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya. Jangan biarkan kata-kata dari mulut ke mulut membuat orang lain menjadi tersinggung. Hindari penggunaan kata-kata yang hanya akan menimbulkan kejahatan, fitnah, dan godaan bagi orang lain. Benarbenar itu merupakan tindakan yang tercela (Nazrullah, 2018).

- d. prinsip *قولا بليغا (Qaulān Balighā)*: ucapan efektif atau keterbukaan

Prinsip efektif untuk mengkomunikasikan dan memberikan saran untuk

menyampaikan penjelasan yang mungkin berdampak signifikan bagi hati nuraninya, sehingga hatinya tergerak untuk meningkatkan akhlak dan perilakunya.

- e. prinsip *قولا لينا* (*Qaulān Layyīnā*): perkataan yang lemah lembut

Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara lembut dengan siapapun. Dalam keluarga, orang tua harus menjaga cara komunikasi yang lembut dengan anak-anak mereka untuk menghindari kekerasan dan perilaku bermusuhan. Melalui komunikasi yang lembut, selain perasaan ramah yang akan menyusup ke hati anak-anak, ia juga berupaya menjadi pendengar yang baik.

- f. prinsip *قولا ميسورا* (*Qaulān Maisurā*): perkataan yang pantas

Dalam berbicara, kita diharapkan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan tepat agar mudah dipahami. Prinsip ini merupakan salah satu pedoman dalam berkomunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan meredakan emosi.

Begitulah Islam mengajarkan kita tentang bagaimana berbicara atau berkomunikasi dengan baik dan benar melalui ayat-ayat-Nya dan hadis Nabi ﷺ.

B. Redaksi Etika Berbicara dalam Al-Qur'an

Konsep 'etika berbicara' dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan sebutan *قَوْلًا* 'qaulan' terdapat pada 10 ayat dalam 5 surat, anantara lain sebagai berikut:

No	Redaksi 'Etika Berbicara'	Terdapat dalam Surat dan Ayat
1	قولا معروفًا	Q.S Al-Baqarah: 263 Q.S an-Nisa': 5 dan 8 Q.S al-Ahzab: 32
2	قولا سديدا	Q.S an-Nisa': 9 Q.S al-Ahzab: 70
3	قولا بليغا	Q.S an-Nisa': 63
4	قولا كريما	Q.S al-Isra': 23
5	قولا ميسورا	Q.S al-Isra': 28
6	قولا لينا	Q.S Thaha: 44

C. Era Digital

Kata digital berasal dari bahasa Yunani, 'digitus' yang memiliki arti jari-jemari. Jari jemari orang dewasa berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari dua radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital meru pakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya yang dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*) (Meilani, 2014).

Era digital adalah masa ketika suatu informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital merupakan teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. Era digital juga dapat diartikan sebagai suatu era/zaman yang telah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital.

Terdapat beberapa perkembangan era digital salah satunya adalah bidang komunikasi. Bidang ini termasuk bidang yang mengalami perkembangan paling cepat. Di masa lalu, kita bisa terhubung dengan orang lain yang letaknya berbeda harus menggunakan surat sampai saat ini penggunaan *smartphone* yang menghadirkan banyak kemudahan bagi kita sebagai pengguna.

Di era digital, semua hal yang bersifat pribadi menjadi tidak lagi tabu untuk diungkapkan ke khalayak. Artinya, semua bisa mengkonsumsi dan menikmati dinamika kehidupan individu. Maka dari itu, jangan heran apabila dimensi moral dalam kehidupan era digital ini menjadi bias.

Dalam kajian tradisi kritis, kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital harus diimbangi dengan kesadaran berbahasa atau berbicara. Karena bahasa menjadi media penghubung antara komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan), sedangkan sosial media diposisikan sebagai alat penyampai pesan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif**. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini adalah karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014)

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal dan dokumen lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Metode penelitian ini menggunakan **metode penelitian tafsir maudhu'i**, yaitu penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama dari kitab-kitab standar yang berkaitan dengan objek penelitian (Salim, dkk. 2012)

Metode ini merupakan metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik kehidupan seperti permasalahan teologi, etika, sosial, pendidikan, alam atau bisa juga diambil dari pengertian ayat atau surat dalam al-Quran untuk menjelaskan kedudukan hukumnya dengan cara menghimpun ayat al-Qur'an dalam satu surat atau lebih yang berkaitan dengan tema yang dibahas (Ghazali dan Gunawan, 2015). Pelopornya adalah Jalil Ahmad as-Said, beliau adalah ketua jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar. Setelah melakukan penafsiran ayat-ayat berdasarkan tema, kemudian mendeskripsikan keterkaitan atau munasabahnya baik antar ayat, surat. Lalu ditambahkan dengan keterangan yang relevan dengan tema agar saling mendukung dan disimpulkan berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat pustaka, maka lokasi penelitian dilakukan di perpustakaan UIN KHAS Jember dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan

April 2022.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2005). Lofland dan Lofland dalam Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland, 1984). Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.

1. Sumber primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini:

- a. Al-Quran, khususnya ayat-ayat yang mengandung redaksi “*Qaulan*”
- b. Tafsir Jalalain, adalah kitab tafsir yang ditulis oleh dua tokoh bernama Jalal (Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, selanjutnya ditulis oleh murid beliau Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505)
- c. Tafsir Ibnu Katsir, adalah kitab tafsir karya ulama terkemuka dalam bidang tafsir, Al-Hafizh Ibnu Katsir.
- d. Tafsir al-Misbah, adalah kitab tafsir kontemporer ditulis oleh mufassir Indonesia, M. Quraish Shihab.

2. Sumber sekunder

Sumber atau data sekunder adalah sumber rujukan kedua setelah sumber primer, yang dijadikan sebagai data pelengkap dan tambahan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa jurnal dan jurnal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran Jalalain dalam Tafsir Jalalin, M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Misbah, serta memaparkan pemikiran beliau tentang etika berbicara di dalam al-Qur‘an dan menganalisis implementasi etika

berbicara ini di era digital.

E. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode **deskriptif analitis** yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisis sebelum dituangkan ke dalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran Jalalain, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Mufassir

1. Dua Imam Jalalain (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi)

Tafsir Jalalain, adalah kitab tafsir yang ditulis oleh dua tokoh bernama Jalal (Jalaluddin al-Mahalli, selanjutnya ditulis oleh murid beliau Jalaluddin as-Suyuthi). Jalaluddin berarti orang yang mengagungkan agama, merupakan gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang dianggap sangat ahli dalam beberapa ranah ilmu.

Tafsir yang disusun oleh dua orang Jalal ini menjadi rujukan wajib di kalangan pesantren. Jika dilihat dari model penafsiran, tafsir Jalalain lebih cenderung menonjolkan analisis kebahasaan atau nahwu dan sharraf, dari susunan kalimat dan asal-usul kata, serta analisis tajwid dan qiraah atau tata cara membaca al-Qur'an. Terkait dengan al-Qur'an, penguasaan ilmu-ilmu tersebut merupakan prasyarat mutlak untuk bisa membaca dan memahami al-Quran dengan benar.

Kedua orang mufassir ini berbeda generasi, tidak menuliskan tafsirnya secara bersamaan. Hubungan keduanya adalah guru dan murid, ketika al Mahalli hanya mampu menulis tafsir separuh al-Qur'an pada masanya, baru kemudian as-Suyuthi melanjutkan penyusunan kitab tafsir yang telah didahului oleh gurunya itu.

Jalaluddin al-Mahalli adalah mufassir kelahiran Kairo, Mesir tahun 791H/1389M yang memiliki nama asli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim al-Mahalli Al-Mishri Asy-Syafi'i. Beliau selain ahli di bidang al-Qur'an, juga ahli di bidang fikih, ilmu kalam, nahwu dan manthiq. Beliau mengawali tafsirnya dari surat al-Kahfi hingga terus ke belakang sampai surat terakhir, an-Nas. Setelah menafsirkan surat terakhir, beliau kembali ke halaman awal Al-Qur'an, menafsirkan surat al-Fatihah. Belum sempat melanjutkan ke surat berikutnya, beliau wafat pada tahun 864H/1459M. Belasan tahun kemudian murid beliau yang sudah menjadi ulama besar yang sangat alim, Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakar bin Muhammad Sabiquddin bin Fakhrudin bin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifudin Khidhir Al-Khudairi As-Suyuthi Al-Mishri

Asy-Syafi'i atau lebih dikenal Jalaluddin As-Suyuthi. Dengan metodologi serta pola dan gaya bahasa yang nyaris sama dengan tulisan sang guru, beliau melanjutkan penafisan surat Al-Baqarah hingga surat Al-Isra'. Untuk melengkapi penjelasan dalam kitab-kitab tafsirnya Imam As-Suyuthi juga menyusun Kitab *lubabun nuqul* yang menjelaskan *asbabun nuzul* setiap surat.

Pada edisi cetak modern, kutipan *asbabun nuzul* setiap surat Alquran tersebut tertera sebagai catatan pinggir Kitab Tafsir Jalalain. Selain itu juga dimuat kutipan kitab *nasikh wal mansukh* karya Imam Ibnu Hazm. Pemuatan *asbabun nuzul* tersebut dimaksudkan untuk menuntun pemahaman akan makna tafsir yang benar sesuai dengan konteks sosial dan masalah ketika ayat tersebut turun sedangkan *nasikh wal mansukh* merupakan salah satu sarana untuk memahami kesimpulan yang terkandung dalam Alquran (Suhroh, 2021).

2. Ibnu Katsir

Memiliki nama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi. Merupakan seorang *hafiz*, ulama dan pemikir. Beliau lahir di Busra, Suriah pada tahun 1301 M, wafat di Damaskus pada tahun 1372 M. Mazhab yang beliau yakini adalah mazhab Syafi'i. Ayah beliau bernama Syihabuddin. Karya beliau di bidang Tafsir diantaranya Tafsir al-Qur'an al-Adzhim.

Ibnu Katsir menempuh pendidikan sejak usia dini. Beliau belajar menghafal Al-Qur'an sambil mempelajari *Qira'at* al-Quran. Selain itu beliau juga belajar fikih, ushul fikih, dan hadis. Guru pertama beliau bernama Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Beliau juga berguru kepada Ibnu Taymiyyah di Damaskus, Suriah, dan kepada Ibnu al-Qayyim. Ia mendapat arahan dari ahli hadis terkemuka di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi, yang di kemudian hari menjadi mertuanya. Ia pun sempat mendengar langsung hadis dari ulama-ulama Hijaz.

Ibnu Katsir menulis tafsir Qur'an yang terkenal yang bernama Tafsir Ibnu Katsir. Hingga kini, tafsir Al-Qur'an al-Karim sebanyak 10 jilid ini masih menjadi bahan rujukan dalam dunia Islam. Di samping itu, ia juga menulis buku Fada'il Al-Qur'an (Keutamaan Al-Qur'an), berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an.

Ibnu Katsir memiliki metode sendiri dalam bidang ini, yakni:

- a. Tafsir yang paling benar adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri.
- b. Selanjutnya bila penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad, sebab menurut Al-Qur'an sendiri Nabi Muhammad memang diperintahkan untuk menerangkan isi Al-Qur'an.
- c. Jika yang kedua tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Al-Qur'an.
- d. Jika yang ketiga juga tidak didapatkan, maka pendapat dari para tabiin dapat diambil.

3. M. Quraish Shihab

Memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1994 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, sekitar 185 kilometer dari kota Ujungpandang dan sekarang menjadi kota Makasar (Shihab, 2013). Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar, Shihab adalah nama keluarganya (ayahnya) yang sering digunakan di Timur (anak benua India, termasuk Indonesia). Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir dan sebagai Rektor di IAIN Alaudin Makasar dan pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI).

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Darul Al-Hadist Al-Faqihyyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di AlAzhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Di Mesir, M. Quraish Shihab banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku “al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam”, dan “al-Islam wa al-Aql”, Biografi Ulama-ulama‘ Tasawuf dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universiti al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universitas dalam bidang falsafah.

Di Mesir, beliau termasuk mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminati beliau adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut beliau, buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca dan memahaminya. Selanjutnya pada Tahun 1967 beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir al-Qur'an dengan judul *al-I'jāz at-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani.

Peran beliau dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Karya-karya beliau sangat banyak khususnya di bidang Al-Qur'an. Salah satu tafsir karya beliau yang paling masyhur adalah Tafsir Al-Mishbah. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini diceak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas . sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003 (Iqbal, 2010).

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Cara ini merupakan bentuk upaya beliau untuk memberikan kemudahan bagi pembaca Tafsir Al-Mishbah, sehingga pada akhirnya memberikan

gambaran yang lengkap tentang surat yang akan dibaca kepada pembaca, dan selanjutnya M. Quraish Shihab akan memperkecilnya. Beberapa prinsip gaya Tafsir Al-Mishbah adalah beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah*. Selain itu, beliau juga menyertakan makna kosakata dan asbabun nuzul. Untuk itu, ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat Setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan. Dengan demikian, beliau dapat memperluas dan mencakup kondisi sosial pada masa turunnya al-Qur'an dan pemahamannya.

Dalam menulis tafsir Al-Mishbah, metode tulisan M.Quraish Shihab lebih bernuansa kepada model penafsiran *tahlili*. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dijelaskan memperhatikan dengan seksama kata atau ungkapan Alquran dengan memperkenalkan pendapat para ahli bahasa, kemudian memperhatikan cara ungkapan tersebut digunakan dalam al-Qur'an. Corak tafsir Al-Mishbah menarik pembaca dan menginspirasi kecintaan terhadap al-Qur'an, serta menstimulasi motivasi untuk menggali makna dan rahasia al-Qur'an.

B. Etika Berbicara

Etika berbicara merupakan salah satu etika yang wajib dijaga oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika tentunya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika selalu berjalan seiring dengan moral. Namun, keduanya memiliki pengertian yang berbeda meskipun keduanya sama berpengaruh nya dalam kehidupan manusia. Moralitas lebih mengarah kepada nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruk nya perbuatan manusia tersebut. Jadi bisa dikatakan, perilaku manusia merupakan cerminan dari nilai etika yang mengandung unsur moral di dalamnya. Etika komunikasi tentu berbicara tentang penyampaian bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud adalah simbol, isi pesan dan suku kata lebih tepatnya. Etika berkomunikasi tentunya sangat diperlukan, terlebih di era media digital saat ini, tanpa adanya etika berkomunikasi, seseorang tidak akan merasa aman dan nyaman dalam melakukan

komunikasi antar sesama pengguna media digital.

C. Redaksi ‘berbicara’ dalam Perspektif al-Qur’an

Islam telah mengajarkan etika berbicara yang disebutkan di dalam kitab suci al-Qur’an. Al-Qur’an menyebut konsep berbicara ini dengan istilah قَوْلًا. Sebagaimana telah dipaparkan di bab sebelumnya, terdapat enam jenis قَوْلًا yang disebutkan dalam sepuluh ayat dalam lima surat berbeda sebagaimana tabel berikut:

No	Redaksi ‘Etika Berbicara’	Terdapat dalam Surat dan Ayat
1	قولا معروفا	Q.S Al-Baqarah: 263 Q.S an-Nisa’: 5 dan 8 Q.S al-Ahzab: 32
2	قولا سديدا	Q.S an-Nisa’: 9 Q.S al-Ahzab: 70
3	قولا بليغا	Q.S an-Nisa’: 63
4	قولا كريما	Q.S al-Isra’: 23
5	قولا ميسورا	Q.S al-Isra’: 28
6	قولا ليئا	Q.S Thaha: 44

D. Ayat-ayat tentang Etika Berbicara dalam Perspektif Mufassir

Berikut dipaparkan hasil analisis terhadap ayat-ayat tentang etika berbicara sesuai urutan di atas.

1. قولا معروفا

Memiliki arti perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma’rufa* juga memiliki arti yaitu kalimat-kalimat yang baik sesuai dalam kebiasaan masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*). Terdapat empat ayat dalam tiga surat yang menyebutkan kata قولا معروفا dalam al-Qur’an.

a. Q.S Al-Baqarah: 263

1) Ayat dan Terjemah

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

2) Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: (Perkataan yang baik) atau ucapan yang manis dan penolakan secara lemah lembut terhadap si peminta (serta pemberian maaf) kepadanya atas desakan atau tingkah lakunya (lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti perasaan) dengan mencerca atau mengomelinya (Dan Allah Maha Kaya) hingga tidak menemukan sedekah hamba-hambanya (lagi Maha Penyantun) dengan menanggukkan hukuman terhadap orang yang mencerca dan menyakiti hati si peminta. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Perkataan yang baik yang dimaksud dalam ayat ini dalam persepektif tafsir Ibnu Katsir adalah kalimat yang baik, doa untuk orang muslim, pemberian maaf, memaafkan dan mengampuni perbuatan aniaya yang ditujukan terhadap dirinya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. Ibnu Abu Hatim menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Tiada suatu sedekah pun yang lebih disukai oleh Allah selain ucapan yang baik". (Abdullah, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

Tidakkah kami mendengar firman-Nya yang mengatakan: 'Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya, yakni tidak membutuhkan makhluk-Nya. lagi Maha Penyantun. Yaitu penyantun, pengampun, pemaaf, dan membiarkan (kesalahan) mereka." Banyak hadits yang menyebutkan larangan menyebut-nyebut pemberian

sedekah. Di dalam kitab Shahih Muslim disebutkan melalui hadits Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Sulaiman ibnu Misar, dari Kharsyah ibnul Hur, dari Abu Dzar yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: Ada tiga macam orang yang Allah tidak mau berbicara kepada mereka di hari kiamat dan tidak mau memandang mereka serta tidak mau menyucikan mereka (dari dosa-dosanya) dan bagi mereka siksa yang pedih, yaitu orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang suka memanjangkan kainnya, dan orang yang melariskan dagangannya melalui sumpah dusta.

4) Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Q.S al-Baqarah ayat 263 ini menjelaskan pentingnya menjaga ucapan kepada orang yang meminta-minta. Ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan, perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji suatu masyarakat adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, seperti berkata dengan ucapan 'dasar peminta-minta!' maupun yang berkaitan dengan hal tercela tersebut. Berkata dengan perkataan baik kepada para peminta merupakan suatu hal yang lebih baik ketimbang memberi lalu mencela. Hal ini lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan. (Shihab Vo.1, 2002)

b. Q.S an-Nisa': 5

1) Ayat dan terjemah

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

2) Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Dan janganlah kamu serahkan) hai para wali (kepada orang-orang yang bebal) artinya orang-orang

yang boros dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak (harta kamu) maksudnya harta mereka yang berada dalam tanganmu (yang dijadikan Allah sebagai penunjang hidupmu) qiyaaman mashdar dari qaama; artinya penopang hidup dan pembela kepentinganmu karena akan mereka habiskan bukan pada tempatnya. Menurut suatu qiraat dibaca qayyima jamak dari qiimah; artinya alat untuk menilai harga benda-benda (hanya berilah mereka belanja daripadanya) maksudnya beri makanlah mereka daripadanya (dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik) misalnya janjikan jika mereka telah dewasa, maka harta mereka itu akan diberikan semuanya kepada mereka. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Allah ﷻ melarang memperkenankan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya melakukan *tasarruf* (penggunaan) harta benda yang dijadikan oleh Allah untuk dikuasakan kepada para wali mereka, yaitu para wali yang menjamin kehidupan mereka dari hasil pengelolaan hartanya, baik melalui dagang ataupun cara lainnya.

“Orang yang kurang sempurna akal” tidak boleh men-*tasarruf*-kan hartanya. Mereka ini disebabkan beberapa hal seperti: a) usianya yang masih sangat muda/anak kecil, karena perkataan anak kecil tidak dianggap (dalam mu’amalah). b) karena penyakit gila. c) karena buruk dalam ber-*tasarruf*, mengingat akal nya kurang sempurna atau agamanya kurang. d) karena *pailit*, yaitu jika hutang seorang lelaki menenggelamkan dirinya, dan semua hartanya tidak dapat untuk menutup hutangnya itu.

Ad-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat-ayat ini adalah mereka yaitu anak-anak dan wanita-wanita(mu). Hal yang sama disampaikan pula oleh Ibnu Mas’ud, Al-Hakam ibnu Uyaynah, Al-Hasan, dan Ad-Dahhak. Menurut Sa’id ibnu Jubair, mereka disini adalah anak-anak yatim. Mujahid dan Ikrimah serta Qatadah mengatakan bahwa mereka adalah wanita.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, dari Hisyam ibnu Ammar dari Sadaqah

ibnu Khalid dari Usman ibnu Abul Atikah dari Ali ibnu Yazid dari Al-Qasim dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: Sesungguhnya wanita itu kurang sempurna akal nya kecuali wanita yang taat kepada *qayyim* (wali)nya. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih secara panjang lebar. Senada dengan hadis ini, hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah juga menjelaskan bahwa “Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kalian. Bahwa mereka adalah para pelayan, dan mereka adalah setan-setan manusia”. (Abdullah, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Janganlah kamu berniat terhadap hartamu dan apa yang diberikan oleh Allah kepadamu sebagai penghidupanmu, lalu kamu berikan hal itu kepada istrimu atau anak perempuanmu, lalu kamu hanya menunggu dari pemberian apa yang ada di tangan mereka. Tetapi peganglah hartamu dan berbuat kemaslahatanlah dengannya (yakni kembangkanlah). Jadilah dirimu sebagai orang yang memberi mereka nafkah, yaitu sandang pangan dan biaya mereka."

Mujahid mengatakan sehubungan dengan akhir ayat ini untuk mengucapkan kepada mereka kata-kata yang baik yaitu dalam rangka berbuat bajik dan bersilaturahmi.

4) Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Dalam tafsir Al-Mishbah, Shihab menjelaskan bahwa ‘Janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, yang tidak bisa mengatur harta benda, harta yang menjadi hak milik mereka. Karena harta mereka dan harta anak yatim itu seolah- olah harta kalian juga yang harus dijaga agar tidak hilang’.

Allah telah menjadikannya sebagai sumber penghidupan. Dari keuntungannya, berilah kepada mereka sekadar bagian yang mereka butuhkan untuk makan. Berikan pula mereka pakaian. Pergaulilah mereka dengan baik dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik, tanpa

menyakiti dan merendahkannya.

c. Q.S an-Nisa': 8

1) Ayat dan Terjemah

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

2) Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat) yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekadarnya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah-lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi telah dinasakhkan/dihapus. Tetapi ada pula yang mengatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunah, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Menjaga ucapan kepada yang lebih rendah merupakan hal yang harus diperhatikan, agar apa yang diucapkan mengandung arti kesopanan dan tidak menyinggung hati. (Abdullah, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

4) Perspektif Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat

ini mengingatkan kepada kita tentang dua hal pokok. Pertama adalah: apabila sewaktu pembagian itu hadir, yakni diketahui oleh kerabat yang berhak mendapat warisan baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, maka berilah mereka sebagian, yakni walau sekadarnya dari harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka, karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka (Shihab, 2002).

Qaulān Mā'rūfān (perkataan yang baik) yang ada pada ayat ini ditujukan untuk menghibur mereka (anak yatim) karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka. Ayat ini menginstruksikan untuk memberikan bagian dari warisan kepada kerabat dan kelompok yang kurang beruntung dan tidak boleh bertentangan dengan kitab suci alQur'an. Ayat di atas juga telah digunakan oleh sebagian ulama sebagai bukti bahwa perlakuan terhadap anak yatim dapat berdampak negatif bagi kehidupan di dunia ini. Di sisi lain, perilaku saleh sang ayah dapat berujung pada kelestarian harta benda anak yatim dan warisan orang tuanya

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa alQur'an mengharuskan umat muslim untuk selektif dalam hal berbicara, antara lain dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menjauhi kata-kata yang buruk. Kata-kata baik itu adalah kata-kata yang tidak menyinggung hati seseorang. Dengan demikian umat muslim harus menghindari kata-kata kasar yang menyinggung hati lawan bicaranya.

Dan alangkah pantasnya ia harus memperhatikan tatakrama berbicara sesuai dengan lingkungannya.

d. Q.S al-Ahzab: 32

1) Ayat dan Terjemah

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

2) Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Hai istri-istri Nabi! Kamu sekalian tidaklah seperti seseorang) yakni segolongan (di antara wanita yang lain, jika kalian bertakwa) kepada Allah, karena sesungguhnya kalian adalah wanita-wanita yang agung. (Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara) dengan kaum laki-laki (sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya) yakni perasaan nifaq (dan ucapkanlah perkataan yang baik) dengan tanpa tunduk. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Apa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini merupakan etika-etika yang dianjurkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada istri-istri Nabi ﷺ, sedangkan kaum wanita umatnya mengikut mereka dalam hal ini. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman kepada istri-istri Nabi ﷺ, bahwasanya apabila mereka bertakwa kepada Allah ﷻ sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya kepada mereka, maka sesungguhnya tiada seorang wanita pun yang setara dengan mereka dan tiada seorang wanita pun yang dapat menyusul keutamaan dan kedudukan mereka. (Abdullah, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

Ibnu Zaid mengatakan, makna yang dimaksud ialah ucapan yang

baik, pantas, lagi tegas. Dengan kata lain, seorang wanita itu bila berbicara dengan lelaki lain hendaknya tidak memakai nada suara yang lemah lembut. Yakni janganlah seorang wanita berbicara dengan lelaki lain dengan perkataan seperti dia berbicara kepada suaminya sendiri.

4) Perseptif Tafsir Al-Mishbah

Wahai istri-istri Rasul, sesungguhnya keutamaan dan kedudukan kalian itu tidak seperti wanita pada umumnya. Jika kalian bertakwa, maka janganlah bersikap terlalu lembut dan terlalu lunak dalam bertutur sehingga dapat menarik perhatian orang yang hatinya kotor. Berbicaralah secara wajar dan tidak dibuat-buat.

Ayat yang mulia ini mengandung makna berbuat baik kepada istri (keluarga) dan orang-orang yang berada dalam pemeliharaannya, yaitu berbuat baik secara nyata dengan memberi nafkah berupa sandang pangan disertai dengan kata-kata yang baik dan akhlak yang mulia.

2. قولاً سديداً

Terdapat dua ayat dalam dua surat yang menyebutkan kata قولاً سديداً dalam al-Qur'an, diantaranya:

a. Q.S an-Nisa': 9

1) Ayat dan Terjemah

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

2) Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Dan hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di

belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi: Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang sedang menjelang ajalnya, lalu kedengaran oleh lelaki lainnya bahwa dia mengucapkan suatu wasiat yang menimbulkan mudarat terhadap ahli warisnya.

Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada orang yang mendengar wasiat tersebut. hendaknya ia bertakwa kepada Allah, membimbing si sakit serta meluruskannya ke jalan yang benar. Hendaknya si sakit memandang kepada keadaan para ahli warisnya sebagaimana diwajibkan baginya berbuat sesuatu untuk ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan terlunta-lunta.

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Di dalam sebuah hadis dalam kitab *Sahihain* disebutkan seperti berikut: Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah Sa'd ibnu Abu Waqqas dalam rangka menjenguknya, maka Sa'd bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta, sedangkan tidak ada orang yang mewarisiku kecuali hanya seorang anak perempuan. Maka bolehkah aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak boleh." Sa'd bertanya."Bagaimana kalau dengan

separonya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jangan." Sa'd bertanya, "Bagaimana kalau sepertiganya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Sepertiganya sudah cukup banyak." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya kamu bila meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik daripada kamu membiarkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada orang.

Dengan kata lain, sebagaimana kamu menginginkan bila keturunanmu sesudahmu diperlakukan dengan baik, maka perlakukanlah keturunan orang lain dengan perlakuan yang baik bila kamu memelihara mereka.

4) **Perseptif Tafsir Al-Mishbah**

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat 9 ini "Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alarm, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu, hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintahNya dan menjauhi laranganNya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat (Shihab, 2002)

Ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas. Kata سَدِيدًا pada akhir ayat ini terdiri dari huruf س dan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk pada makna "meruntuhkan sesuatu kemudian

memperbaikinya”. Ia juga berarti istiqomah atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan tepat sasaran.

Disisi lain harus pula memerperhatikan sikap lawan bicaranya. Tingkat dan keadaan lawan bicara seperti dikemukakan di atas harus menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kata atau kalimat. Dan yang tidak kurang pentingnya adalah kesesuaian ucapan dengan tata bahasa yang digunakan. Menjaga ucapan kepada lawan bicara terutama dengan sesama derajatnya dengan kita merupakan hal yang kita lakukan setiap harinya, tentunya kita harus memerhatikan segi berbahasa yang baik itu seperti apa.

b. Q.S al-Ahzab: 70

1) Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

2) Persepektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar) yakni perkataan yang tidak menyalahi. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Persepektif Tafsir Ibnu Katsir

Allah ﷻ memerintahkan kepada hambaNya yang beriman agar selalu bertakwa, menyembah dengan penyembahan seakan-akan melihatNya, dan hendaklah mereka selalu mengucapkan perkataan yang benar, jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Kemudian Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintahNya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu.

Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya. (Abdullah, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

4) **Perseptif Tafsir Al-Mishbah**

Ayat di atas menjelaskan tentang perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis. Sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Ketika ucapan itu baik maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula. Karena itu ayat diatas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal. Thabathaba'I berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seorang mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat (Shihab, 2002).

Kata سديدا (*sadida*) pada kedua ayat di atas mengandung arti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

Orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang tidak jujur. Rahmat (1994:77) mengungkap makna qaulan *sadida* dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit.

Memahami pandangan para *mufassir* di atas dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Dalam konteks ayat di atas kata *qaulan sadida* ditujukan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi dan

kondisi apapun.

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ. Jika mereka tetap memelihara keimanan dan ketakwaan dan selalu mengatakan kebenaran, maka pasti Allah ﷻ akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Secara substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

Seorang muslim jika berkata harus benar, jujur tidak berdusta. Karena sekali kita berkata dusta, selanjutnya kita akan berdusta untuk menutupi dusta kita yang pertama, begitu seterusnya, sehingga lisan kita pun selalu berbohong tanpa merasa berdosa. Siapapun tak ingin dibohongi, seorang istri akan sangat sakit hatinya bila ketahuan suaminya berbohong, begitu juga sebaliknya. Rakyat pun akan murka bila dibohongi pemimpinnya. Juga tidak kalah penting dalam menyampaikan kebenaran, adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut, apalagi jelas dasar hukumnya yaitu al-Quran dan hadis.

3. قولا بليغا

Terdapat satu ayat yang menyebutkan kata قولا بليغا dalam al-Qur'an yaitu Q.S An-Nisa' ayat 63.

a. Ayat dan Terjemah

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

b. Persepektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah isi hati mereka) berupa kemunafikan dan kedustaan mereka dalam mengajukan alasan (maka berpalinglah kamu dari mereka) dengan memberi mereka maaf (dan berilah mereka nasihat) agar takut kepada Allah (serta katakanlah kepada mereka tentang) keadaan (diri mereka perkataan yang dalam) artinya yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

c. Persepektif Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ‘Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka’ yaitu orang-orang yang munafik. Sesungguhnya Allah ﷻ mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, dan kelak Dia akan memberikan balasan terhadap mereka atas hal tersebut. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Karena itu, serahkanlah urusan mereka kepada Allah, wahai Muhammad, karena Allah Maha Mengetahui kondisi lahiriah mereka dan apa yang mereka sembunyikan (Abdullah, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

Dalam firman selanjutnya disebutkan: Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka. Maksudnya, janganlah kamu bersikap kasar terhadap kemunafikan yang ada di dalam hati mereka dan berilah mereka pelajaran. Yakni cegahlah mereka dari kemunafikan dan kejahatan yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Nasihatilah mereka dalam semua perkara yang terjadi antara kamu dengan mereka, yaitu dengan perkataan yang membekas dalam jiwa mereka lagi membuat mereka tercegah dari niat jahatnya.

d. Persepektif Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah bentuk bantahan terhadap dalih dan keterangan mereka yang diuraikan oleh ayat yang lalu, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apayang di dalam hati mereka, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Karena itu berpalinglahdari mereka, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka, dan berilah mereka pelajaran, yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar, dan katakanlah kepada mereka kaperkataan yang berbekas dalam diri mereka, yakni kalbu dan jiwa mereka (Shihab, 2002).

Ayat di atas M. Quraish Shihab menafsirkan kata *Bālighā* terdiri dari huruf-huruf *bā*“, *lām* dan *ghājin*. Para pakar bahasa mengatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf ini memiliki arti membawa sesuatu ke kata lain. Ini juga berarti "cukup", karena cukup berarti untuk mencapai batas tertentu yang diperlukan. Orang yang pandai menulis kata untuk menyampaikan informasi dengan baik disebut *baligh*. *Muballigh* adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *Bālighā*, yaitu:

- 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau kurang.
- 3) Kosakata yang kurang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengarandan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar.
- 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang

apa yang akan disampaikan.

5) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Jika dapat ditarik kesimpulan definisi *قولا بليغا* artinya berbicara dengan menggunakan kata-kata yang efektif, tepat kepada sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, tidak bertele-tele dan langsung ke pokok masalah (*straight to the point*). Supaya komunikasi kita tepat kepada sasaran, hendaknya pemilihan kata dan gaya bicara yang digunakan sudah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Ketika kita melakukan sebuah dakwah pada masyarakat, maka kita harus memperhatikan objek pembicaraan kita, siapa mereka, bagaimana kondisinya, sehingga kita dapat menyampaikan dengan kata-kata atau kalimat yang tepat. Ketika sedang berbicara dengan anak-anak, kita harus berbicara dengan mereka sesuai dengan pikiran mereka, ketika berbicara dengan kaum remaja, kita juga harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah dengan topik yang tidak sesuai dengan kondisi dan situasi mereka.

Diksi dan gaya berbicara dalam berkomunikasi dengan orang lain yang tidak kita kenal harus dapat kita bedakan dengan Ketika kita berkomunikasi dengan mereka yang ahli di suatu bidang/cendekiawan. Berkomunikasi dengan anak usia dini tentu saja tidak sama dengan ketika kita berbicara di hadapan mahasiswa atau anak jenjang Pendidikan tinggi. Di bidang akademis, kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang akademis. Saat berkomunikasi di media sosial, maka kita gunakan Bahasa jurnalistik juga.

4. *قولا كريما*

Jenis *قول* yang keempat yaitu *قولا كريما*. Kata *كريما* artinya mulia. Pernyataan *قولا كريما* disebutkan sebanyak satu kali dalam al-Qur'an tepatnya pada Q.S al-Isra' ayat 23 sebagaimana berikut.

a. Q.S al-Isra': 23

1) Ayat dan Terjemah

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

2) Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Dan telah memutuskan) telah memerintahkan (Rabbmu supaya janganlah) lafal allaa berasal dari gabungan antara an dan laa (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik (pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafal ahaduhumaa adalah fa`il (atau kedua-duanya) dan menurut suatu qiraat lafal yablughanna dibaca yablughaaani dengan demikian maka lafal ahaduhumaa menjadi badal daripada alif lafal yablughaaani (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ah kepada keduanya) dapat dibaca uffin dan uffan; atau uffi dan uffa; lafal ini adalah mashdar yang artinya adalah celaka dan sial (dan janganlah kamu membentak mereka) jangan kamu menghardik keduanya (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

3) Perspektif Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa larangan seorang anak untuk memperdengarkan kata-kata yang kasar dan tidak sopan kepada orang tua. Bahkan satu kata “ah” atau “huh” tidak boleh diucapkan kepada mereka. Serta larangan untuk membentak orang tua. Sebagai seorang anak seharusnya bertutur kata/berbicara dengan penuh hormat, sopan dan lemah lembut. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan sebuah perintah untuk berbicara dengan pembicaraan yang pantas, menggunakan kata-kata yang

mulia kepada kedua orang tua, yaitu perkataan yang keluar dari lisan orang yang beradab dan memiliki sopan santun. (Abdullah, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

4) **Perspektif Tafsir Al-Mishbah**

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbicara dengan sopan dan santun merupakan tuntunan seorang ketika melakukan aktivitas berbicara. Baik itu orang yang lebih tinggi maupun orang yang lebih tua dengan kita. Khususnya berbicara kepada orang tua. Menurut beliau ayat ini menyatakan: Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu - telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu bapak kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah ” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan - walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan - apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan (Shihab, 2002).

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua yang beragama Islam, perlu sopan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat agar mereka dapat puas dengan kita dan memenuhi diri sendiri. Kebutuhan yang wajar dan wajar berdasarkan kemampuan kita (anak-anak). (سَيَامِيم) (Kata kariman biasanya diterjemahkan sebagai mulia. Kata ini terdiri dari huruf kāf, rā 'dan

mīm, dan menurut ahli bahasa memiliki arti luhur atau terbaik tergantung objeknya. Ketika kata Kārīm dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka bermakna pemaafan.

Ayat-ayat di atas mensyaratkan bahwa apa yang ingin disampaikan kepada orang tua tidak hanya benar dan tepat, dan tidak hanya harus sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang baik, tetapi juga harus yang terbaik dan paling luhur. Sekalipun orang tua membuat beberapa kesalahan terhadap anak, maka kesalahan tersebut harus diambil. Hal tersebut dianggap tidak ada atau dimaafkan oleh anak tersebut dalam artian kesalahan tersebut harus dianggap tidak. Karena tidak ada orang tua yang berniat jahat kepada anak. Inilah yang dimaksud Karīmān.. Ayat ini memberikan petunjuk bagi kedua orang tua tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan benar, terutama dalam hal berbicara dengan benar dan benar.

Ayat ini memerintahkan kepada kita untuk tidak saja menyampaikan pembicaraan yang benar dan tepat saja kepada orang tua, akan tetapi juga sesuai kebiasaan-kebiasaan yang baik yang berlaku di masyarakat. Tentu saja juga harus pembicaraan yang terbaik dan mulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya.

Etika berbicara dengan *qaulan karima* adalah kepada orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun penuh penghormatan dan penghargaan, tidak menggurui, tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

Berdasarkan pemaparan para mufassir di atas, bahwa konsep berbicara dengan redaksi *قولا كريما* memiliki pengertian ‘mulia’, ‘penghormatan’, ‘pengagungan’, dan ‘penghargaan’. Etika berbicara yang berarti *قولا كريما* adalah berbicara yang lemah lembut yang berisi penghormatan dan pengagungan kepada

orang tua atau siapapun yang menjadi lawan bicara.

Kita sebagai seorang anak diwajibkan untuk berbicara atau berkomunikasi kepada orang tua dengan penuh rasa hormat serta mulia. Orang tua yang telah berjasa pada hidup manusia, yang membesarkan dan mendidik kita. Islam mengajarkan etika berbicara dengan mereka, salah satunya melalui redaksi *قولا كريما*. Disebutkan dalam hadis Rasul ﷺ bahwa ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, begitu juga murka Allah terletak pada murka keduanya. Ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi tolok ukur kualitas ibadah kita kepada Allah ﷻ.

Tidak hanya berlaku komunikasi antara anak dan orang tua saja, lebih luas etika berbicara dengan konsep *قولا كريما* juga berlaku diterapkan antara peserta didik dengan pendidik, pegawai dengan atasan. Begitu pula sebaliknya.

5. *قولا ميسورا*

Kata *ميسورا* berarti ‘mudah’, ‘gampang’ dan ‘ringan’. Redaksi *قولا ميسورا* disebutkan satu kali dalam al-Quran yaitu pada surat al-Isra’ ayat 28. Ayat ini juga terdapat penjelasan terkait *asbabun nuzul*.

a. Ayat dan Terjemah

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

b. Asbabun Nuzul

Riwayat dari Said bin Manshur dari Atha’ Al-Khurasani bahwa beberapa orang dari suku Muzaniah datang meminta Rasulullah ﷺ memberi mereka hewan tunggangan, tapi beliau menjawab, ”aku tidak mempunyai hewan tunggangan untuk kalian”. Maka mereka pergi dengan air mata bercucuran karena sedih. Mereka mengira Rasulullah ﷺ sedang marah. Maka Allah menurunkan ayat ini. Ibnu jarir meriwayatkan dari ad-Dhahhak. Ayat ini

tentang orang-orang miskin yang meminta-minta kepada Nabi ﷺ. (As-Suyuthi, 2015)

c. Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Dan jika kamu berpaling dari mereka) artinya dari orang-orang yang telah disebutkan tadi, yaitu kaum kerabat yang dekat dan orang-orang lain sesudahnya, dalam arti kata kamu masih belum mampu untuk memberi mereka akan hak-haknya (untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan) artinya kamu masih mencari rezeki yang kamu harap-harapkan kedatangannya, kemudian setelah kamu mendapatkannya akan memberikan sebagian daripadanya kepada mereka (maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas) yakni ucapan yang lemah lembut; seumpamanya kamu menjanjikan kepada mereka akan memberi jika rezeki telah datang kepadamu. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

d. Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, redaksi *قولا ميسورا* menunjukkan arti ‘ucapan yang pantas serta ucapan janji yang menyenangkan dan selalu memberikan harapan yang bersifat positif bagi pihak yang dijanjikan’. (Abdullah, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, 2003). “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu” (hingga akhir ayat ini) berarti bahwa apabila ada orang yang meminta kepadamu dari kalangan keluarga/kerabatmu dan orang-orang yang Kami anjurkan kamu agar memberi mereka, sedangkan kamu dalam keadaan tidak mempunyai sesuatu pun yang kamu berikan kepada mereka, lalu kamu berpaling dari mereka karenanya.

Maksud *Qaulan Maysuran* dalam ayat ini adalah hendaknya berkata kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah, serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka. Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa’id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya. Jadi yang dimaksud dengan *قولا ميسورا* adalah perkataan atau ucapan yang mengandung janji dan harapan.

e. Perspektif Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa seseorang tidak selalu memiliki harta benda atau sesuatu yang dapat diberikan kepada keluarga yang membutuhkan. Namun setidaknya kekeluargaan dan persaudaraan serta keinginan untuk membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itulah mengapa ayat-ayat di atas bersifat perintah, karena itu ayat di atas menuntun dan jika kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka maka, berbuat baiklah kepada mereka, mengatakan atau berbicara dengan mereka dengan ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme serta semangat bagi mereka.

Sementara ulama lain berpendapat bahwa ayat ini diturunkan Allah ketika Nabi ﷺ. atau kaum muslimin menghindari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Melalui ayat ini Allah ﷻ. memberi tuntunan yang lebih baik yaitu menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang (Shihab, 2002)

Berdasarkan pemaparan para mufassir di atas, bahwa konsep berbicara dengan redaksi *قولا ميسورا* memiliki arti kata-kata yang menyenangkan dan menggembirakan. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk senantiasa menjalin komunikasi yang hangat, walaupun terdapat penolakan dalam pembicaraan maka hal ini tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Kita diperintahkan untuk senantiasa menjalin komunikasi yang indah dengan tujuan menjaga keharmonisan dalam tata pergaulan kehidupan kita sehari-hari. Tidak hanya berlaku pada pembicaraan secara langsung atau tatap muka saja, akan tetapi dalam penggunaan media sosial di era digital ini kita juga wajib menjaga perasaan orang lain.

6. *قولا لينا*

Q.S Thaha: 44 menjelaskan pembicaraan Nabi Musa dan Nabi Harun A.S kepada Fir'aun sebagai berikut

a. Ayat dan Terjemah

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

b. Perspektif Tafsir Jalalain

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: (Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut) untuk menyadarkannya supaya jangan mengaku menjadi tuhan (mudah-mudahan ia ingat) yakni sadar dan mau menerimanya (atau takut) kepada Allah lalu karenanya ia mau sadar. Kalimat “mudah-mudahan” pada bagian terakhir ayat ini berhubungan dengan pengetahuan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS. Sedangkan menurut pengetahuan Allah ﷻ, “Allah telah mengetahui bahwa Fira'un tidak akan mau sadar dari perbuatannya”. (As-Suyuthi, Terj. Najib Junaidi, 2011)

c. Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari ayat ini berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yaitu bahwa Fir'aun sebagai Raja pada saat itu terkenal dengan kesombongan, keangkuhan dan arogansinya, sementara Nabi Musa AS sebagai Nabi yang diutus Allah saat itu diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk tidak berbicara dengannya kecuali dengan perkataan yang santun dan lemah lembut. Sebagai manusia terbaik saat itu, Nabi Musa mengamalkan apa yang telah diperintahkan kepadanya. Beliau berdakwah secara khusus kepada Fir'aun dengan mengucapkan kalimat yang penuh kelembutan. Dengan nilai kelembutan akan senantiasa melahirkan efektifitas dalam berdakwah. (Abdullah, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk, 2003)

Hasan Al-Bishri meriwayatkan bahwa sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Allah dan kamu juga memiliki tempat kembali. Baqiyyah meriwayatkan dari 'Ali bin Harun bahwa ayat ini memerintahkan kepada kita untuk menggunakan *kun-yah* (nama panggilan, contoh: Abu Hurairah) untuk menyebutkan suatu nama. Jadi, Nabi Musa dan Harun

menyerukan kepada Fir'aun dengan penyampaian yang lemah lembut, agar hal itu dapat menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran. Pada akhir ayat disebutkan bahwa mudah-mudahan Fir'aun mau meninggalkan kesesatannya dan dia memperoleh rasa takut kepada Allah ﷻ dan taat kepada-Nya.

d. Perspektif Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini bercewrita tentang Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS. Ayat ini merupakan bentuk perintah kepada beliau berdua untuk menyampaikan ayat-ayat Allah ﷻ kepada Fir'aun dan kaumnya. Ayat ini bersifat khusus, yaitu dakwah kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena jika Fir'aun sebagai raja sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka dan beriman kepada mereka, maka seluruh rakyat Mesir saat itu akan mengikutinya. Pada kata *Qaulan Layyina* menunjukkan tentang betapa diperlukannya sikap bijaksana dalam berdakwah yang diantaranya ditandai dengan kalimat-kalimat yang sopan, yang tidak menyalahgunakan, atau tepat sasaran. Karena Fir'aun sebagai seorang Raja dengan sifat durhaknya harus didekati dengan dakwah yang lemah lembut (Shihab, 2002).

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Layyina* adalah sebuah pembicaraan yang lemah lembut, menggunakan suara yang mudah dan enak didengarkan, penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati komunikan, dengan tidak mengeraskan suara, tidak membentak ataupun meninggikan suara di depan komunikan. Tidak seorangpun menyukai pembicaraan yang menggunakan kata-kata kasar. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut, setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya dan yang beliau ajak bicara.

E. Implementasi Etika Berbicara dalam Era Digital

Hukum berbicara yang baik, lemah lembut, tidak menyakiti menjadi wajib dengan alasan jika kita berbicara lemah lembut kepada seseorang, seseorang tersebut

akan menghormati kita. Jika kita berbicara kasar, orang lain akan takut kepada kita dan akan menjauh dan jika kita menghadapi orang yang keras, angkuh jika dibalas dengan perlakuan yang sama, maka tidak akan selesai persoalan tersebut bahkan menambah sikap permusuhan.

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, bahwa terdapat enam redaksi qaulan yang disebutkan dan dijelaskan dalam Al-Quran. Hal ini bisa dijadikan sebagai prinsip dalam etika berbicara sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Prinsip Kebaikan (قولا معروفا)

Dalam berbicara kita harus memegang prinsip kebaikan, yaitu perkataan yang baik, menggunakan Bahasa yang santun, pantas, tidak kasar, dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan orang yang diajak berbicara.

Jika dikaitkan dengan konteks era digital saat ini, prinsip kebaikan ini mengharuskan kita untuk senantiasa bertutur kata dengan baik kepada setiap orang tanpa memandang strata sosial, agama, suku dan jabatan, karena dengan tutur kata yang baik inilah akan berdampak pada kebaikan, kemaslahatan dan terjalinnya silaturahmi yang baik kepada semua orang. Begitupula akan terjadi sebaliknya jika perkataan yang tidak baik, dengan cara menyakiti hati dan perasaan orang lain atas perkataan yang tidak baik (seperti halnya memfitnah, membicarakannya di belakang atau gosip dan lain sebagainya), hal ini malah akan menjadi awal dari sebuah perselisihan dan perpecahan antar sesama manusia, tentu ini bukanlah sesuatu hal yang diidam-idamkan. Tentu saja prinsip kebaikan ini berlaku juga di era digital saat ini, ketika kita menggunakan media sosial, media komunikasi digital.

2. Prinsip Kebenaran (قولا سديدا)

Dalam berbicara kita harus memegang prinsip kebenaran, yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan harus mengandung unsur kebenaran, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Prinsip ini menjadi syarat dalam melakukan suatu perbuatan baik. Akan mengalami suatu kegagalan jika sebuah pekerjaan dikomunikasikan atau diinformasikan dengan cara penyampaian/bahasa yang tidak benar.

Kejujuran dalam berkomunikasi atau berbicara di era digital menjadi penting untuk melindungi diri sendiri, menghindari konflik, melindungi orang lain. Berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar, jujur atau tidak berbohong maka akan membawa kebaikan kepada surga.

3. Prinsip Kefektifan (قولا بليغا)

Dalam berbicara kita harus memegang prinsip keefektifan, yaitu bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus tepat, sesuai antara harapan/yang dikehendaki dengan isi pembicaraan yang merupakan sebuah fakta. Dalam menyampaikan sebuah pesan, harus memegang prinsip yang efektif sehingga penyampaian pesan dapat diterima dengan tepat dan jelas antara komunikator dan komunikan.

Menurut ahli sastra, Suatu ungkapan bahasa dalam sebuah komunikasi/pembicaraan dapat dikatakan efektif jika memenuhi beberapa kriteria diantaranya a) seluruh pesan tertampung dalam kalimat yang akan disampaikan, b) kalimat yang digunakan tidak bertele-tele, tapi juga tidak terlalu singkat, c) kosakata yang dirangkai dalam sebuah kalimat tidak asing lagi bagi pendengaran dan pengetahuan komunikan, d) kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara serta tata bahasanya tepat dan jelas.

Etika berbicara dengan prinsip ini di era digital yaitu penggunaan bahasa tulisan dalam mengirimkan pesan/*chatting* dengan media komunikasi digital/sosial media menggunakan kalimat yang efektif, tidak disingka-singkat sehingga penerima pesan tidak mengalami kebingungan dalam menangkap arti pesan yang dikirimkan. Hal ini tentu saja berlaku bagi semua unsur pengguna sosial media/media komunikasi digital.

4. Prinsip Kemuliaan (قولا كريما)

Dalam berbicara kita harus memegang prinsip kemuliaan, yaitu perkataan yang memberikan sebuah penghargaan/penghormatan kepada orang yang kita ajak bicara/komunikan. Penerapan prinsip ini di era digital masih memerlukan tinjauan kembali, karena generasi muda kita utamanya anak-anak, yang memiliki suara lebih keras dan lantang ketika melakukan komunikasi atau berbicara kepada kedua

orang tua atau orang yang lebih tua di kehidupan mereka.

Contohnya ketika orang tua memiliki perbedaan pandangan dengan sang anak, yang mana si anak memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dari orang tua, kemudian dia memberikan nasihat dengan cara menggurui dan merendahkan orang tua. Keadaan seperti ini yang perlu kita hindari karena prinsip yang dijelaskan dalam ayat di atas adalah kita harus tetap memuliakan orang tua ketika kita sedang berkomunikasi dengan mereka. dan menghormati keputusan yang mereka tetapkan/katakana, dengan tidak melawan, kita dituntut untuk menanggapi setiap pembicaraan orang tua dengan cara yang baik, sopan serta dengan niat untuk memuliakan mereka serta perkataan yang tidak memunculkan amarah bahkan kebencian mereka.

5. Prinsip Memudahkan (قولا ميسورا)

Dalam berbicara kita harus memegang prinsip memudahkan, yaitu pembicaraan yang mudah dipahami oleh orang lain/komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan yang diucapkan ini bersifat mudah diterima atau logis dan rasional. (Riyanto dan Mahfud, 2012). Jika suatu hari kita berjumpa dengan orang lain yang meminta bantuan akan tetapi kita masih belum mampu membantu ataupun meringankan problematika yang dihadapinya karena kita sendiri belum atau tidak memiliki sesuatu yang diminta, maka kalimat penolakan yang ahrus kita lontarkan adalah harus perkataan yang baik dan tidak menyakiti hati/perasaan orang yang meminta bantuan tersebut. Kita harus memberikan alasan yang mudah dipahami, dan jika kita bisa juga memberikan alternatif solusi yang lain. Di era digital, dalam penggunaan sosial media sebagai media komunikasi secara tertulis harus menggunakan bahasa yang memudahkan tidak mempersulit komunikasi.

6. Prinsip Kelemahlembutan (قولا لينا)

Dalam berbicara kita harus memegang prinsip kelemahlembutan, yaitu perkataan yang memiliki kandungan sebuah ajakan/anjuran dalam penyampaian sebuah pesan kepada orang lain dengan metode penyampaian yang benar, masuk akal, tidak ada maksud menyindir, menyakiti atau merendahkan pembicaraan orang

lain/komunikasikan. Pembicaraan yang lemah lembut adalah hal penting yang harus kita perhatikan, karena dengan prinsip kelemahlembutan ini komunikasi akan merasa diperhatikan dan dapat menyentuh hati/perasaannya.

Di era digital saat ini, prinsip kelemahlembutan dalam etika berbicara dapat dilihat dari segi bagaimana kita berbahasa yang lemah lembut kepada mereka yang lebih tua umurnya dari kita, kepada mereka yang umurnya lebih muda dapat menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang, dan kepada yang seumuran/sebaya dengan kita, dapat menggunakan Bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati/perasaan mereka. Kita juga dapat memberikan nasihat yang baik atau ajakan kepada kebaikan kepada mereka yang membutuhkan nasihat, apabila diantara mereka terdapat berbuat salah, kita jangan segan-segan untuk menasihati mereka dengan kalimat yang lemah lembut dan baik sehingga mudah diterima. Inti dari prinsip ini adalah Ketika kita berbicara dengan orang lain adalah dengan tidak merendahkan pandangan atau pendapat mereka.

Kata-kata yang dipenuhi dengan cacian hanya mengundang musibah/malapetaka, tidak hanya di dunia nyata (*real life*) tapi juga berlaku di media sosial. Kata-kata cacian ini tidak akan membuat orang-orang bersimpati bahkan hanya akan menanamkan rasa dendam di hati dan membuat orang yang tidak sependapat dengan kita semakin keras kepala. Bahkan, sudah banyak orang yang berurusan dengan polisi akibat memfitnah dan mencaci maki orang lain di media sosial.

Hikmah dengan adanya etika berbicara dalam perspektif Al-Qur'an ini dalam kehidupan kita sehari-hari utamanya di era digital ini adalah berbicara dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan di atas, dapat disenangi banyak orang, memiliki banyak teman, dapat menyentuh hati seorang komunikasi agar sebuah pesan dapat diterima dengan baik, dapat membuat komunikasi juga memperlakukan kita dengan hal yang sama yaitu berbicara dan bertutur kata yang baik kepada kita, terakhir tentu kita mendapat pahala di sisi Allah karena mengamalkan etika berbicara sesuai tuntunan yang telah diajarkan dan disebutkan dalam kitab suci-Nya. Saat ini, di era media sosial, orang yang menjadi obyek bicara sudah tak terbatas, kita dapat

mengakses profil, ucapan/perkataan siapapun disana. Sehingga dalam penggunaannya atau dengan kata lain berbicara menggunakan Bahasa tulisan disana perlu kehati-hatian dan menggunakan prinsip-prinsip berbicara sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika berbicara adalah mengatakan/berbicara dengan menggunakan perkataan sesuai dengan prinsip yang telah disebutkan dalam Al-Quran, yaitu prinsip kebaikan, kejujuran, keefektifan, kemuliaan, kemudahan dan kelemahlembutan.

Ayat-ayat yang membahas etika berbicara ini diantaranya Q.S Al-Baqarah: 263, Q.S an-Nisa': 5 dan 8, Q.S al-Ahzab: 32, Q.S an-Nisa': 9, Q.S al-Ahzab: 70, Q.S an-Nisa': 63, Q.S al-Isra': 23, Q.S al-Isra': 28, Q.S Thaha: 44.

Adapun wujud pengimplementasiannya di era digital adalah dengan ketika kita menggunakan media sosial, media komunikasi digital harus menggunakan bahasa baik yang bersifat verbal atau tulisan dengan perkataan yang baik, jujur, efektif, memuliakan orang yang diajak bicara, menggunakan bahasa yang mudah tidak berbelit-belit atau menghindari penggunaan singkatan-singkatan yang menimbulkan kesalahpahaman dalam pembicaraan atau komunikasi, juga memperhatikan prinsip kelemahlembutan, menghindari penggunaan kata-kata kasar, memaki dan semua yang membuat perasaan komunikan tersakiti atau kurang berkenan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sivitas akademika supaya tidak berhenti melakukan pengkajian di bidang tafsir khususnya penerapan metode maudhu'i dan implementasinya di era digital saat ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan memperdalam bidang penelitian yang bersifat implementasi perspektif al-Quran ini dalam penelitian lapangan (*field research*), mengingat pentingnya materi ini bagi semua kalangan pengguna media sosial saat ini sebagai media komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5) Terj. M.Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- A'yuni, Qurrota. 2018. *Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru*, Jurnal Mumtaz, Vol. 2. No.2, Tahun 2018.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid. 2008. *Tafsir al-Qurtubi Jilid 3*. Jakarta:Pustaka Azzam.
- Ariani, Anita. 2016. *Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Fikiran Masyarakat Vol. 4, No. 1.
- As-Suyuthi. 2011. *Tafsir Jalalain Jilid 1 Terj. Najib Junaidi*. Surabaya: Pustaka elBA.
- As-Suyuthi, Imam. 2015. *Edisi Indonesia Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Jurnal TSAQAFAH Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* Jilid III. Libanon: Al-Maktabah as-Salmiyah.
- Khaerurrohim dan Iroh Suhroh. 2021. *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Meilani. 2014. *Berbudaya Melalui Media Digital*. Jurnal Humaniora.
- Rayhaniah, Sri Ayu, dkk. 2021. *Etika dan Komunikasi Organisasi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Riyanto, Waryani Fajar dan Mokhamad Mahfud. 2012. *Komunikasi Islam (I)*. Yogyakarta: Galuh Patria.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selektu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salim, Abd. Muin, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Arif.
- Shihab, M.Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*

Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*
Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*
Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.